

PERAN BIMBINGAN BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SISWA SDN 2 WARUGEDE

Siti Inayah¹, Diana Setiana², Saefuddin³
¹²³Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email : inayah26.si@gmail.com

Email: diana.setiana@umc.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the tutoring by the teacher to the students of SDN 2 Warugede, and to know the role of tutoring in the formation of the attitude of independence of the students of SDN 2 Warugede. Answering the objectives of the research above, the researcher uses a qualitative research approach with a special type of study, the instruments used are interviews, observations, and documentation. As well as data analysis techniques using data collection, data reduction, display data, and drawing conclusions. The results of the study can be concluded that routine tutoring is carried by teachers after coming home from school through the efforts made including: providing effective ways of learning, determining student study groups, holding meetings with parents of students, conducting repair teaching, conducting enrichment teaching, increasing student learning motivation, improving student skills, as well as improving student attitudes and good habits. Provide tutoring to students who are slow and fast learners, so that there is a change in the attitude of independence of the students of SDN 2 Warugede which can be seen from the initiative, responsibility, self-confidence, and self-control of students. Thus, tutoring can play a role in shaping the attitude of independence of the students of SDN 2 Warugede.

Keywords: *Tutoring, Independence Attitude.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bimbingan belajar oleh guru kepada siswa SDN 2 Warugede, dan mengetahui peran bimbingan belajar dalam pembentukan sikap kemandirian siswa SDN 2 Warugede. Menjawab tujuan tersebut penelitian di atas peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi khusus, instrumen yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, data display, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan belajar rutin yang dilakukan oleh guru setelah pulang sekolah melalui upaya yang dilakukan diantaranya: memberikan cara-cara belajar yang efektif, menentukan kelompok belajar siswa, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, mengadakan pengajaran perbaikan, mengadakan pengajaran pengayaan, peningkatan motivasi belajar siswa, peningkatan keterampilan siswa, serta peningkatan sikap dan kebiasaan siswa yang baik. Memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang lambat dan yang cepat belajar, sehingga adanya perubahan kepada sikap kemandirian siswa SDN 2 Warugede yang terlihat dari inisiatif, tanggungjawab, percaya diri, dan kontrol diri siswa.

Kata Kunci: *Bimbingan Belajar, Sikap Kemandirian.*

A. PENDAHULUAN

Belajar proses perubahan yang terjadi dalam mengembangkan diri seseorang baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Belajar merupakan proses dasar pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia dalam menjalani kehidupan. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu manusia sehingga tingkah lakunya berkembang. Seperti yang kita tahu bahwa siswa yang diantarkan oleh orang tua berangkat ke sekolah dan membiasakan untuk mencium tangan kedua orang tua dan berpamitan, semakin bertambahnya usia anak akan belajar berani berbaur dengan lingkungan disekitarnya (Soemanto, 2013: 103).

Bimbingan dari arti kata *guidance* yang diambil kata dari akar kata *to guide* yang artinya mengarahkan, memandu, atau mengatur. Menurut Donald G. Mortensen dan Alan M. Schmuller (dalam Sensus 2020: 7) mengatakan bahwa melihat pada aspek falsafah ketergantungan bimbingan pada program pendidikan. Tercapainya bimbingan menuntut adanya kerja sama yang harmonis antara siswa, guru dan orang tua. Menurut Nurihsan (2011: 15) bimbingan belajar yang diselenggarakan untuk membantu peserta didik untuk dapat menghadapi masalah yang dihadapi. Beberapa yang menjadi permasalahan dalam belajar biasanya pada kebiasaan belajar yang kurang baik, kurang disiplin waktu, kesulitan memahami dan kurangnya kemandirian siswa itu sendiri.

Menurut Daryanto (2013: 70) mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian merupakan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu mengorganisir dirinya sendiri dan mengandalkan kemampuan yang dimiliki dalam melakukan berbagai kegiatan serta dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Tahar (2006: 100) sikap kemandirian belajar siswa dapat

berpengaruh pada hasil belajar, bahwa semakin tinggi sikap kemandirian siswa dalam belajar maka dalam hasil belajarpun menunjukkan kemungkinan hasil belajar yang tinggi pula.

Dasar tujuan bimbingan yaitu untuk membantu seseorang dalam mencapai kemandirian hidup, sesuai pendapatnya Sukardi dan Kusmawati dalam bukunya Irham dan Wiyani (2014: 66), bahwa akhir dari bimbingan merupakan kemandirian siswa. Kemandirian yang dimaksudkan adanya upaya memberikan bimbingan yang diberikan oleh guru maupun orang tua kepada siswa. Maka hasil yang nampak yaitu siswa mampu menjadi individu yang mandiri dalam hidupnya sendiri, dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru wali kelas IV SDN 2 Warugede Bapak Madi Sandar, S. Pd. SD Menuturkan bahwa sikap kemandirian siswa dalam belajar masih rendah, Terbukti dalam pengerjaan tugas pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang di berikan oleh sekolah pada masa Pandemi Covid-19 ini, kurangnya sikap kemandirian siswa untuk dapat mengerjakan tugas tersebut secara mandiri, kurangnya bantuan pengawasan di rumah untuk berlatih sendiri, kurangnya semangat siswa dan keinginan untuk bisa belajar hal yang belum bisa siswa lakukan dari sikap kemandiriannya sendiri. Termasuk masih ada beberapa siswa yang masih belum lancar dalam membaca menulis dan berhitung di kelas IV ini.

Pada SDN 2 Warugede pembelajaran dengan kondisi seperti ini tetap melakukan pembelajaran jarak jauh, dan dipadukan dengan pertemuan di sekolah dengan durasi waktu yang singkat, dan hanya beberapa kelas yang masuk bershift bergantian dalam dua hari dalam seminggu.

Guru kelas sekaligus menjadi pembimbing penting untuk membantu mengembangkan potensi siswa dan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkait

dengan belajar. Guru mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas terlebih dahulu dibaca, membaca dengan rutin, untuk siswa yang belum bisa membaca guru melatih satu-persatu siswa yang belum lancar membaca menunjang kegiatan belajarnya. Bimbingan belajar yang ada di SDN 2 Warugede masih dilakukan namun untuk secara resmi diagendakan dan tersusun rapih masih belum optimal. Bimbingan masih dilakukan oleh guru sewaktu-waktu. Dengan memberikan bimbingan kepada siswa secara berkelanjutan dan terus menerus, di harapkan mampu membentuk sikap kemandirian siswa baik dalam belajar di sekolah maupun jangka panjang hidup di masyarakat.

Melihat pada sikap kemandirian yang masih bergantung dengan orang lain serta menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap kemandirian belajar yang kurang baik. Kurang baiknya sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa menunjukkan kurang baiknya inisiatif siswa, kontrol diri siswa, rasa kepercayaan diri siswa, serta tanggung jawab siswa dalam belajar. Sikap kemandirian siswa yang kurang dalam mengerjakan tugas sekolah itu masih di bantu oleh orang tua, hal tersebut dikarenakan siswa belum bisa bersikap mandiri dalam belajar dan memiliki pemahaman yang kurang dalam memahami konsep atau materi pelajarannya sendiri.

Berdasarkan fakta tersebut, maka dirasa sangat penting melakukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan judul "Peran bimbingan belajar dalam pembentukan sikap kemandirian siswa SDN 2 Warugede, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon".

Belajar (Soemanto, 2013: 127) yang dikemukakan oleh Crunbach dalam buku yang berjudul *Educational Psychology* menyatakan bahwa belajar yang efektif melalui pengalaman yang didalamnya ada interaksi secara langsung dengan objek belajar dengan menggunakan alat indera yang terlibat aktif. Kamandirian belajar dalam Pemerintah dalam

Peraturan Menteri Nomor 41 yang tahun 2007 menjelaskan sikap kemandirian belajar suatu sikap seseorang untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung dengan orang lain.

Membimbing keberhasilan peserta didik ini terlihat pada terbentuknya kompetensi dan mencapai tujuan pembelajaran, serta keberhasilan yang ditunjukkan oleh guru dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam bukunya Mulyasa (2017: 121-126) menjelaskan tentang membimbing peserta didik yang lamban dan membimbing peserta didik yang cerdas di atas normal, sebagai berikut:

1. Membimbing peserta didik yang lamban
Menurut Mulyasa (2017: 125) Usaha-usaha bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam bimbingan dituntut kesabaran dalam menghadapi anak yang lambat belajar, karena perilaku serta ciri-ciri yang ditunjukkan lambat. Bentuk bimbingan yang diberikan kepada siswa yang lamban dalam belajar dapat berupa:
 - a) Memberikan informasi cara-cara belajar yang efektif, misalnya dengan bermain sambil belajar, memberikan suasana belajar yang nyaman.
 - b) Membantu menentukan kelompok belajar, membentuk kelompok belajar ini diharapkan siswa dapat belajar secara bersama-sama.
 - c) Mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa yang bersangkutan untuk mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, mencari solusi dan bekerjasama untuk membantu membimbing anak ketika dirumah.

- d) Memberikan pengajaran perbaikan, bentuk kegiatan yang dilakukan memberikan pembelajaran ulang secara khusus bagi peserta didik yang lamban, memberikan latihan-latihan secara khusus.
2. Membimbing peserta didik yang cepat di atas normal
- Menurut Mulyasa (2017: 128) Usaha-usaha bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam bimbingan anak yang cepat belajar bisa dengan memberikan bentuk kegiatan bimbingan berupa:
- a) Memberikan pengayaan untuk mengembangkan potensi dan memperoleh perkembangan yang optimal, bentuk kegiatan bisa berupa memberikan latihan soal, memberikan tugas-tugas membaca pokok bahasan yang dipelajari.
 - b) Peningkatan motivasi belajar, bentuk kegiatan yang dilakukan dapat berupa menjelaskan tujuan belajar, menyesuaikan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan hadiah dan hukuman kearah yang bersikap positif.
 - c) Peningkatan keterampilan belajar, dapat dilakukan dengan membuat catatan materi guru mengajar, membuat ringkasan dari bahan yang dibaca, mengerjakan soal-soal latihan.
 - d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, membantu siswa menyusun jadwal belajar, melatih siswa membaca, melatih siswa mengerjakan tugas secara rutin.

Menurut Sa'diyah (2017: 38) melihat pada kemandirian anak yang mana memiliki beberapa aspek-aspek yang meliputi

kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan, kontrol diri. Selengkapanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kebebasan adalah hak setiap anak yang cenderung mengalami kesulitan dalam belajar mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan yang diharapkan, melakukan sesuai dengan keinginan tentunya dengan arahan orang dewasa di sekitarnya.
- 2) Inisiatif, artinya suatu ide siswa mampu melakukan sesuatu tanpa adanya paksaan atau berasal niatan hati siswa yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Inisiatif seseorang akan menunjukkan sikap kemandirian seseorang, terlihat dalam mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri, dan teguh dalam bersikap, rasa ingin tahu, kehendak sendiri.
- 3) Percaya diri, merupakan sikap yang menunjukkan keyakinan seseorang yang ada dalam dirinya dapat mengembangkan rasa percaya dan dihargai. Wujud percaya diri dapat dilihat dengan kemampuan seseorang dapat memilih, percaya akan diri sendiri mampu mengorganisir diri sendiri dan mencapai sesuatu yang baik, itulah sikap kemandirian seorang anak.
- 4) Tanggungjawab, merupakan aspek yang pasti dimiliki oleh semua orang tidak hanya ditujukan untuk diri sendiri tapi juga untuk orang lain. Wujud tanggungjawab dalam sikap kemandirian seseorang ditunjukkan dengan berani mengambil resiko atas keputusan yang telah di ambil dan konsisten dalam menjalankannya, serta mampu membedakan mana yang baik dan tidak dalam kehidupan dirinya dan orang di

lingkungan sekitar. Menurut Iman, B N et al. (2017: 13) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang melakukan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

- 5) Ketegasan diri, artinya aspek yang menunjukkan tegas bahwa diri sendiri ini mampu untuk mengandalkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki. Wujud ketegasan diri dalam sikap kemandiriannya ditunjukkan dalam keberanian dalam mengambil sikap, berani berpendapat, mempertahankan pendapat yang benar di atas perbedaan pendapat orang lain.
- 6) Pengambilan keputusan, merupakan bekal siswa dalam mengambil keputusan dalam kehidupan, yang tentunya akan dihadapkan dengan pilihan dan memaksanya untuk memilih yang baik. Wujud anak yang memiliki sikap kemandirian disini ditunjukkan kemampuannya mampu mencari solusi dari masalah yang dihadapinya, dengan mempertimbangkan segala resiko yang mungkin muncul dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya.
- 7) Kontrol diri, adalah kemampuan seseorang dapat menyelesaikan diri dengan mengontrol sikap, emosi, perasaannya dan perilaku dengan lingkungan sosialnya. Sehingga tidak merasa cepat marah, cemas, ragu yang berlebihan saat berinteraksi dengan orang lain.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada hakikatnya penelitian kualitatif berupa menyajikan fakta dan fenomena yang berkaitan dengan bimbingan belajar yang oleh guru kepada siswa SDN 2 Warugede. Dalam bimbingan belajar yang diberikan dapat membentuk sikap kemandirian siswa SDN 2 Warugede Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.

Metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Terdapat dua sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu 1) data primer, 2) data sekunder. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi didukung dengan dokumentasi. Data wawancara bersama walikelas IV Bapak Madi Sandar, S. Pd. SD, yang akan didukung dengan data sekunder dari hasil wawancara bersama Ibu Erlin Septiani, S. Pd sebagai walikelas V, dan Bapak Ahmad Yani sebagai walikelas III. Data hasil observasi melihat dan mengamati proses bimbingan belajar dalam pembentukan sikap kemandirian dari siswa Aira Nuraini (AN) dan Kaila Putri (KP) dari kelas IV serta siswa Robby Arrosyd (RA) dan Alike Nasya Sibila (ANS) dari kelas III untuk mendukung pembentukan sikap kemandirian siswa SDN 2 Warugede.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan Belajar Oleh Guru Kepada Siswa SDN 2 Warugede

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama bulan April di SDN 2 Warugede. Bimbingan belajar siswa yang diagendakan oleh guru yang dilakukan setiap dua kali pertemuan dalam seminggu setelah pulang sekolah.

Bimbingan belajar menurut Syamsu dan Juntika (2016: 11-12) adalah bimbingan yang dapat mengarahkan setiap individu dalam membantu dan memecahkan masalah belajar, cara menyelesaikan tugas dan latihan, perencanaan yang sesuai dengan tujuan masing-masing siswa sebagai individu yang sedang berkembang. Bimbingan belajar juga mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif, sehingga dapat meminimalkan kesulitan belajar. Bimbingan belajar baik oleh guru dan orang tua berupaya yang terbaik untuk individu anak di sekolah mencapai tujuan yang diharapkan.

Bimbingan belajar oleh guru kepada siswa SDN 2 Warugede dilakukan setelah pulang sekolah dalam pertemuan dua kali dalam seminggu kegiatan tatap muka di sekolah ini. Bimbingan belajar yang diberikan dalam bentuk membimbing siswa yang lambat dan yang cepat belajar, tentunya dengan pendekatan yang diberikan berbeda.

Upaya bimbingan belajar oleh guru SDN 2 Warugede kepada siswanya dengan memberikan cara-cara belajar yang efektif, menentukan kelompok belajar siswa, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, memberikan kegiatan perbaikan, memberikan kegiatan pengayaan, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, memberikan keterampilan belajar pada

siswa, membangun sikap dan kebiasaan siswa yang baik.

Siswa yang lambat dalam belajar akan terlihat dengan kondisi yang dialami siswa diantaranya pendiam di kelas, kurang aktif dalam pembelajaran, kurang dalam mengerjakan tugas, kurang memperhatikan penjelasan materi oleh guru. Anak yang kurang fokus, malas dalam belajar, menyendiri ketika dikelas, kesulitan dalam belajar, sering bertanya pada teman, kurang lancar dalam calistung, dan dari segi nilai kurang memenuhi KKM.

Anak yang tergolong cepat dalam belajar umumnya dapat menyelesaikan kegiatan belajar dalam waktu lebih cepat dan diperkirakan. Mereka tidak memerlukan waktu yang lama untuk memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya, karena lebih mudah menerima materi pelajaran. Karena cepatnya dalam memahami belajar, maka terkadang kesulitan penyesuaian belajar di sekolah menggunakan kegiatan belajar yang standar rata-rata, salah satu usaha membantunya dengan menempatkan pada kelompok khusus dan diberikan tugas-tugas tambahan.

Sebaliknya dengan anak yang lambat belajar membutuhkan waktu yang lama dari waktu yang diperkirakan anak-anak normal lainnya. Akibatnya anak yang lambat belajar dapat tertinggal dalam belajar. Dilihat dari tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata tergolong lambat. Usahnya dengan memberikan perhatian khusus seperti menempatkan dengan kelompok yang sama, pendekatan khusus tambahan pelajaran, dan pengajaran remedial atau perbaikan.

Membimbing dengan cara belajar efektif siswa pada dasarnya melalui cara-cara berikut: Pertama, eksplorasi siswa mencari dan mendapatkan ilmu

pengetahuan tentang sesuatu, kemudian dikembangkan melalui berbagai usaha, melakukan sendiri dengan macam-macam kemungkinan yang muncul. Kedua, coba-coba melalui *trial and error* siswa belajar memecahkan sesuatu. Ketiga, rasa tidak senang siswa merasakan tidak senang akan belajar menghindari kesalahan belajar. Keempat, rasa gembira sesuatu yang menyenangkan cenderung untuk mengulang dan sebaliknya sesuatu yang tidak enak cenderung akan dihindari. Kelima, imitasi belajar melalui peniruan atau pengamatan siswa sendiri yang paling sering dilakukan. Keenam, partisipasi belajar melalui peniruan berarti berpartisipasi secara aktif (*learn by doing*). Dan ketujuh, komunikasi semakin mudah, komunikasi semakin menarik sesuatu yang dipelajari.

Menentukan kelompok belajar siswa guru ikut dalam memilihkan kelompok siswa yang sesuai, karena guru yang lebih paham siswa yang memiliki karakter yang sama lambat dan cepat dapat dipilih dalam satu kelompok, untuk menjadikan tutor sebaya ketika menemukan kesulitan memahami materi pelajaran. Guru dalam membimbing kelompok belajar yang melibatkan interaksi langsung untuk mengatasi masalah. Hal yang diperhatikan dalam bimbingan belajar secara klasikal membimbing kelompok dengan memusatkan perhatian pada permasalahan, mengungkapkan pendapatnya masing-masing, memberikan kesempatan semua untuk berpartisipasi.

Guru mengadakan pertemuan orang tua siswa dilakukan oleh guru untuk menginformasikan perkembangan siswa dalam proses belajar, dengan kesulitan baca, menulis, berhitung, dan masalah lainnya, dikomunikasikan kepada orang tua siswa supaya mendapatkan titik temu solusi untuk siswa baik dalam bimbingan belajar di sekolah maupun belajar

bersama orang tua. Guru menginformasikan perubahan yang dialami siswa yang terlihat dalam nilai belajar yang meningkat. Berdasarkan berbincang bersama orang tua siswa mamah Kaila Putri bernama Ibu Nami. Kamis, 06 Mei 2021 Pukul 11.00 WIB:

“Setiap belajar di rumah Kaila sering belajar kelompok Kaila sendiri yang bekerja sama mengerjakan tugas dengan teman-temannya, ketika kerja kelompok Kaila pun sering mengajarkan teman-temannya yang belum bisa sebagai tutor belajar sendiri yang bekerja mengerjakannya, teman-temannya tinggal melihat. Mengikuti sertakan Kaila dalam bimbingan belajar sebagai upaya orang tua untuk mengajarkan anaknya lebih berkembang lagi. Anak yang sudah semangat dan keinginan mau belajar, memotivasi siswa dan dorongan belajar anak”.

Membimbing belajar dengan mengadakan kegiatan perbaikan nilai yang diperoleh siswa yang belum memenuhi KKM dengan melakukan pengulangan mengerjakan soal latihan, bentuk kegiatan yang dilakukan memberikan pembelajaran ulang secara khusus bagi siswa yang lambat, memberikan latihan-latihan secara khusus. Menurut Abu Ahmadi (2013: 153) adanya pengajaran perbaikan untuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan / membetulkan membuat yang lebih baik dalam belajar, suatu proses pengajaran yang membantu agar tercapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, perbaikan yang dilakukan oleh guru SDN 2 Warugede dalam bentuk mengulang latihan soal, tambahan waktu belajar, dan pengulangan materi pelajaran. Perbaikan diarahkan kepada pencapaian yang optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing siswa melalui keseluruhan

proses belajar mengajar dan pribadi siswa.

Siswa yang cepat belajar membimbing melalui me-ngadakan pengayaan/tambahan belajar dengan mengelompokkan dengan yang sama untuk dapat memperdalam, memperkaya pengetahuan yang dimiliki satu sama lainnya, memberikan tambahan belajar level yang lebih tinggi, memberikan tugas-tugas yang memfasilitasi cara belajar siswa cepat, memberikan kesempatan siswa untuk dapat dikelompokkan dengan yang lambat untuk mengajarkan yang belum bisa secara tutor dengan teman sebayanya.

Meningkatkan motivasi belajar yang terus menerus disisipkan dalam setiap bimbingan belajar baik melalui apresiasi hadiah, ucapan pujian, yang membangun hal-hal positif membuat energi siswa semangat dalam belajar. Maliki (2016: 11-12) motivasi dimana siswa dituntut dan kemauan yang kuat untuk membuat perubahan dalam hidupnya, akan memberikan energi untuk benar-benar melakukannya. Siswa akan menerima motivasi baik dari dalam diri atau luar siswa melalui proses alami sebagai terapi mereka untuk menyatakan keinginan melakukan perubahan, sekaligus sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Bimbingan belajar oleh guru kepada siswa SDN 2 Warugede dapat dikatakan berjalan dengan baik secara rutin, dengan melakukan beberapa kegiatan sebagai usaha dalam mem-bimbing belajar siswa yang lambat belajar dan siswa yang cepat belajar melalui memberikan cara-cara belajar yang efektif, ikut menentukan kelompok belajar siswa, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, mengadakan kegiatan perbaikan, mengadakan pengayaan, peningkatan

motivasi belajar siswa, peningkatan keterampilan belajar siswa, serta peningkatan sikap dan kebiasaan siswa yang baik.

2. Peran Bimbingan Belajar Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Siswa SDN 2 Warugede

Peran yang dilakukan bimbingan belajar oleh guru sebagai upaya cara bersikap dan berbuat berdasarkan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka telah dikatakan menjalankan peranan bimbingan belajar dalam pembentukan sikap kemandirian siswa. Guru memiliki peranan penting dalam terlaksananya pendidikan. Dasar tujuan bimbingan yaitu untuk membantu seseorang dalam mencapai kemandirian hidup, sesuai pendapatnya Sukardi dan Kusmawati dalam bukunya Irham dan Wiyani (2014: 66), bahwa akhir dari bimbingan merupakan kemandirian siswa. Kemandirian yang dimaksudkan adanya upaya memberikan bimbingan yang diberikan oleh guru maupun orang tua kepada siswa. Maka hasil yang nampak yaitu siswa mampu menjadi individu yang mandiri dalam hidupnya sendiri, dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Bimbingan merupakan usaha untuk dapat memberikan ruang untuk menolong dan membantu anak yang sedang dalam proses perkembangan, tidak lepas dengan kesulitan yang menghampiri, dengan begitu sudah semestinya memberikan tindakan untuk mengoptimalkan anak dengan segala potensinya. Agar dapat menolong anak yang kita harus memahami kondisi dan segala aspek yang berkaitan dengan hidupnya. Kita melakukan rencana yang efektif untuk mengadakan perubahan pada anak baik dari segi sikap, perilaku dan kebiasaannya. Bimbingan yang berhasil dengan mengenal betul tentang anak didik

yang dibimbing baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru, dengan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru yang sudah melaksanakan perannya dengan cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari guru yang telah melakukan bimbingan belajar kepada siswa yang rutin setelah pulang sekolah dua kali dalam seminggu baik siswa yang lambat belajar dan cepat belajar, dengan memberikan upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap kemandirian siswa SDN 2 Warugede. Adapun upayanya yaitu dengan memberikan cara-cara belajar yang efektif, ikut menentukan kelompok belajar, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, mengadakan kegiatan perbaikan, mengadakan kegiatan pengayaan, meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan keterampilan belajar, serta meningkatkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi melalui proses bimbingan belajar yang dilakukan dalam pembentukan sikap kemandirian siswa seperti membuat jadwal belajar siswa, membuat catatan materi pelajaran siswa, inisiatif siswa untuk berani bertanya, mengerjakan tugas-tugas, berdiskusi kesulitan yang dialami siswa, dan mengumpulkannya tepat waktu sebagai tanggungjawab siswa.

Berdasarkan hasil Wawancara bapak Ahmad Yani pada Kamis 29 April 2021 pukul 08.00 WIB yang menyatakan bahwa:

“Bimbingan belajar dapat memiliki peran dalam membentuk kemandirian siswa, bimbingan belajar berperan anak dapat belajar segala sesuatunya menumbuhkan dan menimbulkan pembentukam kemandirian pada anak.”

Berdasarkan hasil wawancara pada Kamis, 22 April 2021 pukul 09.00 WIB, bersama Bapak Madi Sandar, S. Pd. SD menyatakan:

“Siswa yang mandiri adalah siswa yang dapat mengerjakan tugas atau siswa yang dapat menjalankan tugasnya bisa dikerjakan dalam proses pembentukan sikap kemandirian siswa yang ikut andil berperan adalah guru walikelas, temansejawat, kepala sekolah, pendidikan orang tua, pemerintahan desa atau lingkungan sekitar semuanya ikut bekerjasama dan bertanggungjawab.”

Banyak cara yang dapat dilakukan guru dengan menarik perhatian siswa dengan menggunakan media, sumber belajar yang bervariasi, menggunakan pola interaksi dengan metode, strategi yang bervariasi.

Membangkitkan rasa ingin tahu dalam diri setiap siswa, guru dapat melakukan berbagai kegiatan, antara lain bercerita yang dapat menimbulkan rasa penasaran dan pertanyaan, mendemonstrasikan suatu peristiwa materi yang akan dipelajari dengan mengaitkannya. Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan apa yang telah diceritakan / didemostrasikan, kegiatan ini sangat efektif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Proses bimbingan belajar berperan dalam pembentukan sikap melalui pengalaman khusus yang dialami siswa terhadap suatu objek, misalnya para siswa yang mendapatkan perlakuan baik dari guru dalam pelaksanaan bimbingan belajar maka, akan terbentuk pada dirinya sikap yang positif pada guru yang membimbing. Dapat pula dari komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, banyak sikap individu yang terbentuk oleh komunikasi baik langsung maupun

tidak langsung. Bisa juga banyak sikap yang terbentuk dari proses meniru atau imitasi perilaku yang menjadi contoh atau model, seperti guru yang mencontohkan kemandirian dalam mengerjakan sesuatu dihadapan siswa secara langsung maka, siswa dapat menirukan sikap kemandirian dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru tersebut.

Menurut Desmita (2010: 187-189), tingkat kemandirian ini akan individualitas, dimana memunculkan kemandirian seseorang yang mulai memiliki kepribadian yang membedakan diri dengan orang lain. Ciri-ciri tingkat ini sebagai berikut: menjadi lebih toleransi terhadap diri sendiri dan orang lain, Peningkatan kesadaran individu- dualis, membedakan kehidupan diluar dan didalam dirinya, peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial, kesadaran akan konflik emosional, ketergantungan dan kemandirian.

Berdasarkan hasil Wawancara bapak Ahmad Yani pada Kamis 29 April 2021 pukul 08.00 WIB yang menyatakan bahwa:

“Setiap kelas anak-anak memiliki kemandirian yang beda-beda, ada yang cepat dan lambat. Siswa yang mandiri adalah anak yang bisa mengerjakan tugas sendiri, diberikan nasehat dari sekolah tidak boleh mainan di kelas, langsung diterapkan oleh anak-anak menjadi disiplin.”

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan mengamati kemandirian siswa di Kelas III sebagai fokus penelitian pada siswa yang bernama Robby Arrosyd (RA) dengan nama panggilan Ari lahir di Cirebon, 10 Juni 2012, beralamatkan Blok Kedawung Kidul, Desa Warugede Rt. 10, Rw. 02, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon. Ari anak pertama dari bapak yang bernama Juhidin sebagai Pedagang dan ibu yang bernama Sriyana

sebagai Ibu Rumah Tangga. Sikap kemandirian Robby dari indikator yang ada menunjukkan inisiatif yang mencakup keingintahuan yang cepat tanggap dan memiliki rasa penasaran yang tinggi akan hal baru, kehendak diri sendiri untuk belajar masih kurang karena dalam belajar masih ada andil orang tua yang mengingatkan untuk belajar setiap harinya, membuat jadwal belajar sendiri yang sudah dilakukan setiap harinya dengan bantuan arahan guru dan orang tua yang ikut andil dalam memantau siswa ketika berada di rumah dan membagi waktu siswa.

Indikator tanggungjawab yang menunjukkan sudah mampu memiliki kesadaran akan tanggungjawab sebagai pelajar untuk belajar mengerjakan tugas-tugas yang di berikan, mengumpulkan tugas sesuai jadwalnya. Indikator percaya diri menunjukkan berani dalam bertanya untuk dikalangan banyak orang masih malu untuk bertanya, namun ketika didampingi belajar dengan orang tuanya anak berani bertanya, dan sama halnya ketika belajar bersama temannya berani bertanya dan berdiskusi bersama, tidak bergantung dengan orang lain anak ini masih belum bisa terlepas bantuannya baik dari orang tua kakak, atau guru karena usia di kelas III yang secara perkembangan normal masih dalam proses pembentukan sikap kemandirian yang belum mencapai puncak dari sikap yang dikatakan mandiri. Indikator kontrol diri emosi pada siswa ini tergolong siswa yang cepat belajar masih tidak mau mengalah jika ingin belajar dan ketika malas dalam belajar sulit untuk dibujuk untuk kemauan belajarnya, kecuali mendapatkan sesuatu sebagai apresiasinya.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan mengamati kemandirian siswa di Kelas III sebagai fokus penelitian pada

siswa yang bernama Alika Nasya Sibila (ANS) dengan nama panggilan Alik lahir di Cirebon, 27 Desember 2012, beralamatkan Blok Munjul, Desa Warugede Rt. 12, Rw. 03, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon. Alik anak kedua dari 2 bersaudara terdiri dari satu adik dan satu kakak, dari bapak yang bernama Rokhman sebagai Wiraswasta dan ibu yang bernama Sri Wahyuni sebagai Ibu Rumah Tangga. Sikap kemandirian Alika dari indikator yang menunjukkan inisiatif siswa yang meliputi keingintahuan kepada hal baru ketika diberikan rasa ingin tahunya cukup tinggi membuat anak ini bertanya kepada guru dan langsung membaca tugas tersebut, membuat jadwal belajar sendiri alika termasuk siswa yang lambat dalam melakukan kegiatan terlihat dengan kebiasaan yang dilakukan di rumah sering kali harus diperintahkan berulang kali oleh orang tuanya, namun orang tuanya tetap mendampingi untuk membagi waktu antara belajar dan kegiatan lainnya, kehendak sendiri yang terkadang masing belum muncul dengan sendirinya untuk mengerjakan tugas sekolah.

Indikator tanggungjawab langsung mengerjakan soal atau tugas lainnya yang diberikan guru dengan semangat bersama saudaranya yang seumuran. Selanjutnya indikator percaya diri anak ini tergolong sikap anak yang pemalu dalam bimbingan belajar di stimulus untuk berani bertanya ataupun dengan berdiskusi bersama kelompok belajar siswa. Dan indikator kontrol diri anak memiliki emosi dalam belajar sikap yang tergolong sering jenuh dalam belajar, menjadi pendiam dalam kelompok belajar, namun dengan bersama siswa yang lainnya dibantu bersama-sama menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan mengamati kemandirian siswa di Kelas IV sebagai fokus penelitian pada

siswa yang bernama Aira Nuraini (AN) dengan nama panggilan Aira lahir di Cirebon, 23 Mei 2011, beralamatkan Blok Kedawung Kidul, Desa Warugede Rt. 09, Rw. 02, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon. Aira anak pertama dengan satu adik dari bapak yang bernama Agus Aripin sebagai Wiraswasta dan ibu yang bernama Aisah sebagai Ibu Rumah Tangga. Sikap kemandirian dari indikator yang menunjukkan bahwa anak termasuk pada siswa yang cepat dalam belajar sudah dapat dikatakan mandiri. Indikator inisiatif yang dimilikinya sangat baik terlihat dengan keingintahuannya dalam materi pelajaran baru yang disampaikan guru anak sudah membacanya terlebih dahulu di rumah, dalam membuat jadwal belajar sendiri sudah mampu membagi waktu ketika di rumah dengan kegiatan belajar yang rutin dilakukan, kehendak sendiri dalam belajar.

Indikator tanggungjawab anak yang memilih untuk cepat mengerjakan tugas atau soal yang diberikan supaya dapat mengerjakan tugas yang lainnya, dengan demikian sudah menunjukkan bertanggungjawab akan apa yang dikerjakan. Indikator percaya diri siswa memiliki kesadaran bahwa belajar itu suatu keharusan setiap harinya membaca, dan percaya dirinya mampu berkembang, membangun semangat dan saling bertanya dengan teman dalam berdiskusi bersama guru. Indikator kontrol diri dengan emosi siswa yang cepat dalam belajar yang cenderung semangat dan merasa tertantang mengerjakan tugas atau soal yang diberikan, untuk mengontrol emosi tersebut dengan pendekatan yang guru berikan dan pendampingan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi terkait dengan mengamati kemandirian siswa di Kelas IV sebagai fokus penelitian pada siswa yang bernama Kaila Putri (KP)

dengan nama panggilan Kaila lahir di Cirebon, 31 April 2011, beralamatkan Blok Kedawung Kidul, Desa Warugede Rt. 09, Rw. 02, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon. Kaila anak kedua dari 2 bersaudara terdiri dari satu adik dan satu kakak dari bapak yang bernama Mohammad Kadna Taufik sebagai Wiraswasta dan ibu yang bernama Nami sebagai Ibu Rumah Tangga. Sikap kemandirian yang dengan indikator sudah menunjukkan mampu dikatakan mandiri. Indikator inisiatif yang menunjukkan sikap memiliki keingintahuan yang tinggi ditandai dengan sekali membaca dan dapat langsung memahami ingat apa yang disampaikan, membuat jadwal belajar sendiri sebagai pengingat anak, kehendak sendiri untuk keinginan menjadi siswa berprestasi yang harus rajin dalam belajar yang terus ditanamkan supaya semangat belajar.

Indikator tanggungjawab anak yang memiliki tugas langsung dikerjakan setelah pulang sekolah dan bimbingan belajar dilakukan, selalu mengumpulkan tugas tepat waktu sebagai bentuk bertanggungjawab siswa. Indikator percaya diri siswa hal ini siswa masih malu-malu untuk banyak bertanya, namun untuk menjawab pertanyaan dari guru anak ini dapat berani menjawabnya dengan percaya diri termasuk setelah berhitung atau membaca terlebih dahulu. Anak yang termasuk pendiam tidak banyak mengobrol, kecuali berdiskusi berani saling bertanya kepada teman-temannya. Indikator kontrol diri emosi yang cenderung cepat belajar sehingga selalu meminta tambahan belajar dan tugas yang diberikan, guru perlu diperhatikan siswa yang demikian harus dengan arahan yang benar, karena cepat mencerna apa yang dikatakan oleh guru dan dapat mengkoreksi bersama.

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, bahwa dengan adanya bimbingan belajar di sekolah dapat menjadi kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, untuk membantu siswa dalam membangun tumbuh kembang siswa yang sesuai dengan jalur perkembangannya, sehingga hasil dapat membentuk siswa yang sesuai dengan yang di harapkan. Termasuk dalam program atau layanan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru setelah pulang sekolah untuk membantu kesulitan yang dialami siswa dalam belajar, mengarahkan, memberikan kebutuhan dan kesempatan pada siswa untuk dapat mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki setiap siswa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian data yang telah diperoleh peneliti sudah melalui analisis terlebih dahulu, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbing-an belajar oleh guru kepada siswa SDN 2 Warugede. Bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru setiap pulang sekolah. Dengan demikian, guru dalam melaksanakan bimbingan belajar melalui membimbing siswa yang lambat belajar dan membimbing siswa yang cepat belajar dengan melakukan beberapa upaya-upaya berikut: membimbing siswa yang lambat belajar memberikan cara-cara belajar yang efektif, menentukan kelompok belajar, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, mengadakan pengajaran perbaikan Sedangkan bimbingan belajar oleh guru dalam membimbing siswa yang cepat dalam belajar memberikan pengajaran pengayaan, Peningkatan motivasi belajar, Peningkatan keterampilan belajar, Serta

peningkatan sikap dan kebiasaan belajar siswa yang baik.

2. Berkaitan dengan peran bimbingan belajar dalam pembentukan sikap kemandirian siswa SDN 2 Warugede. Dengan bimbingan belajar yang dilakukan oleh guru melalui usaha-usaha bimbingan belajar diantaranya melalui membimbing siswa yang lambat dalam belajar dan membimbing siswa yang cepat dalam belajar yang berperan dalam pembentukan sikap kemandirian siswa terlihat pada indikator yang meliputi inisiatif, tanggungjawab, percaya diri, dan kontrol diri menunjukkan siswa sudah terbentuk dan memiliki sikap kemandirian siswa ditandai dengan sikap siswa yang sudah mandiri dalam belajar dan mengikuti bimbingan belajar.

Melalui peran bimbingan belajar dengan usaha guru membimbing siswa yang lambat belajar meliputi memberikan cara-cara belajar efektif, menentukan kelompok belajar siswa, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, mengadakan pengajaran perbaikan. Serta membimbing siswa yang cepat belajar meliputi mengadakan pengayaan tambahan belajar setelah pulang sekolah, peningkatan motivasi belajar siswa, peningkatan keterampilan belajar siswa dan peningkatan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Proses pembentukan sikap kemandirian tetaplah berlangsung secara bertahap sampai pada tingkat siswa dapat dikatakan mandiri. Dengan demikian, adanya peran bimbingan belajar dalam pembentukan sikap kemandirian siswa SDN 2 Warugede yang

dapat berjalan dengan lancar dan terjadwal sesuai tatap muka pertemuan di sekolah.

E. DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono.(2013). *Psikologi Belajar*. cet. 3. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto. (2013). *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairus.

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iman, B N et al. (2017). *Pendidikan Karakter*. Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon.

Irham, Mohammad dan Norman Ardy Wiyani. (2014). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Maliki. (2016). *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar: Suatu Pendekatan Imajinatif*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nurihsan, Achmad Juntika. (2011). *Bimbingan dan Konseling Dalam berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

Sa'diyah, Rika. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*. Jurnal. Kordinat [Online]. Vol. XVI. No. 1 April. Hal 31 - 46. Tersedia: <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/viewfile/6453/3949> [18 Januari 2021].

Sensus, Agus Irawan. (2020). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.

Soemanto, Wasty. (2013). *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Cet. 5, Jakarta : Rineka Cipta.

Tahar, I. (2006). *Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh*. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh [Online], 7, (2), 91 - 101. Tersedia:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/WPF/article/download/4891/3432> [27 Januari 2021].

Yusuf, Syamsu, dan Juntikan Nurihsan. (2016). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.